BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Teori pembangunan menyebutkan bahwa sektor pertanian merupakan penggerak pembangunan (*engine of grouth*) baik dari segi penyedian bahan baku, kesempatan kerja, bahan pangan, serta sebagai daya beli bagi produk yang dihasilkan oleh sektor lain. Secara alamiah pembangunan harus didukung oleh berkembangnya sektor pertanian yang kuat baik segi penawaran maupun dari segi permintaan. Dengan kuatnya sektor pertanian dipandang dari sisi penawaran maupun di sisi permintaan maka pertanian akan mampu mendukung dan membuat jalinan dengan sektor kegiatan ekonomi lain. (Soemodiningrat dan Moedrajat, 1991)

Mengamati proses perkembangan sektor pertanian di Jawa Tengah terlihat melihat suatu periode jatuh bangun yang menarik untuk dianalisis dan ditelusuri lebih dalam. Periode jatuh bangun tersebut sebenarnya sangat berhubungan erat dengan kebijakan ekonomi makro dan stategi pembangunan ekonomi secara umum. Pada era 1980-an bisa dikatakan Jawa Tengah cukup berhasil membangun pondasi atau basis pertumbuhan ekonomi yang baik setelah pembangunan pertanian terintegrasi cukup baik dengan kebijakan ekonomi makro.

Perekonomian di Indonesia mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi, dikarenakan kuatnya basis pertanian dan sumber daya alam.

Kesempatan kerja meningkat dengan pesat dan kemapuan sektor-sektor dalam menyerap pertumbuhan tenaga kerja baru juga amat besar. Kondisi yang kondusif tersebut akhirnya menurun secara tragis pada akhir tahun 1980-an dan pada awal 1990-an, sektor pertanian harus menderita cukup serius. Hal ini disebabkan karena adanya anggapan bahwa, dengan swasembada pangan maka pembanguna pertanian akan berjalan dengan sendirinya dan di saat yang sama pemerintah mulai mengalihkan pembangunan pada sektor industri secara perlahan.

Sektor pertanian mempunyai peran tidak kalah penting dengan sektor lain dalam pembangunan ekonomi. Dilihat dari kontribusi dalam pertumbuhan PDB pada tahun 2002 sektor pertanian menyumbang sekitar 22,53 persen. Pada tahun 2003 mengalami penurunan1,51 persen atau menjadi sekitar 21,02 persen. Sedangkan pada tahun 2004 kontribusi sektor pertanian mengalami peningkatan sebesar 0,05 persen atau menjadi sekitar 21,07 persen. Tahun 2005 kontribusi sektor pertanian turun menjadi sekitar 20,92 persen, dan tahun 2006 kontribusinya menurun lagi menjadi 20,57 persen. (BPS)

Kontribusi sektor pertanian bagi output di indonesia walaupun masih relatif kecil dibandingkan sektor lainnya yakni hanya sekitar 20,57 persen pada tahun 2006 akan tetapi sektor pertanian tetap merupakan salah satu sumber pertumbuhan output di indonesia yang penting.

Gambar 1.1
Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Pembentukan PDB di Indonesia
Tahun 2002 Sampai Dengan Tahun 2006

Tahun	Total PDB	Kotribusi sektor pertanian	
		Millyar rupiah	%
2002	123.038.541,13	27.725.086,08	22,53
2003	129.166.462,45	27.157.595,62	21,02
2004	135.789.872,31	28.606.237,28	21,07
2005	143.051.213,88	29.924.642,25	20,92
2006	150.682.654,74	31.002.199,11	20,57

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Berdasarkan data BPS, dalam penyerapan tenaga kerja, sektor pertanian juga mempunyai peran yang sangat strategis. Data tahun 2002 menunjukkan jumlah penduduk di Indonesia yang bekerja di sektor pertanian sekitar sebesar 41,90 persen. Pada tahun 2003 mengalami peningkatan menjadi 44,59 persen, dan pada tahun 2004 sampai dengan tahun 2006 jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian mengalami penurunan berturut-turut dari tahun 2004 sebesar 41,81 persen, tahun 2005 sebesar 37,53 persen dan pada tahun 2006 sebesar 36,57 persen. (BPS)

Penurunan ini disebabkan karena masyarakat banyak yang beralih menjadi tenaga kerja sektor industri, walaupun sektor pertanian dari tahun ke tahun mengalami penurunan dalam penyerapan tenaga kerja akan tetapi tetap mempunyai peran penting dalam penyerapan tenaga kerja.

Gambar 1.2
Sumbangan Sektor Pertanian Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pertanian Di Indonesia

Tahun	Jumlah penduduk yang bekerja	Jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian	
		orang	%
2002	14.751.088	6.180.379	41,90
2003	15.196.265	6.776.309	44,59
2004	14.930.097	6.242.391	41,81
2005	15.655.303	5.875.292	37,53
2006	15.210.931	5.562.775	36,57

sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Melihat arti penting sektor pertanian dalam perekonomian, diharapkan pemerintah dapat lebih memperhatikan pertumbuhan sektor ini. Meskipun demikian embangunan sektor pertanian ini tidaklah semudah yang diharapkan. Hai ini disebabkan adanya berbagai kendala-kendala, yang antara lain berupa modal, kualitas tenaga kerja, teknologi, situasi politik, dan lain-lain. Dari berbagai kendala tersebut modal merupakan kendala terbesar bagi pembangunan sektor pertanian di Indonesia. Pembentukan dan pengumpulan modal dipandang sebagai salah satu faktor dan sekaligus faktor utama pembangunan ekonomi.

Sehubungan dengan usaha untuk mensukseskan pembangunan pertanian terutama dari segi kendala permodalan, maka salah satu cara yang ditempuh adalah melalui investasi. Hal ini didasarkan atas keyakinan bahwa investasi merupakan cara yang tepat untuk merangsang pertumbuhan ekonomi. Investasi sebagai suatu bentuk pembiayaan pembangunan merupakan langkah awal dalam kegiatan berproduksi. Kegiatan produksi tersebut diharapkan dapat memacu pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian

hakekatnya, investasi juga merupakan langkah awal dari kegiatan pembangunan ekonomi. (Dumairy, 1999)

Perkembangan sektor pertanian yang naik turun sangat terintegrasi dengan kebijakan makro ekonomi. Hal ini dikarenakan elemen makro perekonomian sangat terkait dengan pembangunan pertanian. Seperti misalnya nilai tukar, komoditas pertanian terutama yang berorientasi pada ekspor sangat diuntungkan dengan nilai tukar rupiah yang rendah atau nilai tukar mata uang asing yang tinggi. Krisis ekonomi yang terjadi pada akhir 1990-an pertanian berupa kopi, karet, lada, minyak sawit, dan produk perikanan benar-benar mengalami pertumbuhan yang tinggi dan memberikan keuntungan yang sangat besar pada petani. (Irawan, 2004).

Indikator makro lain yang juga mempunyai pengaruh terhadap investasi sektor pertanian adalah inflasi, laju inflasi yang rendah akan menurunklan tingkat suku bunga, atau dengan kata lain, pertumbuhan sektor pertanian seharusnya tertolong oleh laju inflasi yang rendah. Semakin rendah tingkat suku bunga, maka semakin makin rendah pula keinginan masyarakat untuk menabung, sehingga hai ini dapat meningkatkan minat masyarakat untuk berinvestasi. Dengan kata lain pada tingkat bunga yang lebih rendah, masyarakat akan lebih terdorong untuk mengorbankan atau mengurangi simpanan deposito dan dialihkan dalam bentuk pengeluaran untuk investasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian ini berupaya mengkaji mengenai beberapa indikator ekonomi yang diduga berpengaruh terhadap investasi sektor pertanian di Indonesia. Adapun judul yang diambil

dalam penelitian ini adalah **"Pengaruh PDB, Inflasi, Nilai Tukar, Tenaga kerja, Output Pertanian, SBI terhadap Investasi Sektor Pertanian di Indonesia Tahun 1982-2008".**

B. Perumusan Masalah

1. Apakah faktor Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi, kurs, output pertanian, tenaga kerja, SBI berpengaruh terhadap investasi sektor pertanian di Indonesia tahun 1982-2008?
2. Faktor mana yang paling berpengaruh antara Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi, kurs, output pertanian, tenaga kerja, SBI berpengaruh terhadap investasi sektor pertanian di Indonesia tahun 1982-2008?
3. untuk mengetahui pengaruh jangka pendek dan jangka panjang dari variabel Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi, kurs, output pertanian, tenaga kerja, SBI terhadap investasi sektor pertanian di Indonesia tahun 1982-2008?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan perumusan masalah, maka tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis variabel – variabel Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi, kurs, output pertanian, tenaga kerja, SBI berpengaruh terhadap investasi sektor pertanian di Indonesia.

2. Menganalisis faktor mana yang paling berpengaruh antara Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi, kurs, output pertanian, tenaga kerja, SBI berpengaruh terhadap investasi sektor pertanian di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat :

1. Bagi pemerintah dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan acuan dalam pengambilan kebijakan sebagai upaya meningkatkan Investasi Sektor Pertanian di Indonesia
2. Bagi Pemerintah daerah dapat menjadi sumber informasi dalam memantau sektor pertanian
3. Menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai Investasi Sektor Pertanian di Indonesia

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan sumber data

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan mengambil data *time series* dari tahun 1982- 2008. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diambil dari dokumen-dokumen atau catatan-catatan yang dikeluarkan oleh instansi atau badan-badan tertentu. Data yang digunakan meliputi Investasi, Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi, kurs, output pertanian, tenaga kerja, SBI

2. Definisi Operasional Variabel

   a. Variabel Dependent (Variabel Terikat) yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel dependen berupa investasi sektor pertanian di Indonesia.

   b. Variabel Independen (Variabel Bebas) yaitu variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat. Variabel independen berupa Produk Domestik Bruto (PDB), inflasi, kurs, output pertanian, tenaga kerja, SBI.

3. Alat Dan Model Analisis

   Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Engle-Granger Error Correction Model (EG-ECM).* Model koreksi kesalahan mampu meliputi banyak variabel dalam menganalisis banyak fenomena ekonomi jangka panjang serta mengkaji kosestensi model empiris dengan teori ekonomi.

   Penurunan model dinamis *Engle-Granger error Co rrection Model (EG-ECM*) dilakukan dengan metode *Autoregressive Distributed lags (ADL)* dengan cara memasukkan variabel kelambanan dalam model. Secara umum dapat dituliskan sebagai berikut: (Setyowati, 2004 : 147-159).

   1. Jangka Panjang

$$LnINV = ß_o + ß_1 Ln\,PDB + ß_2 LnTK + ß_3 LnKURS + ß_4 INF + ß_5 LnOP + ß_6 SBI + U_t ....$$

2. Jangka Pendek

?LnINV = ßo + aij ?LnPDBt-1 + ßij ? LnTKt-1+ dij ? LnKURSt-1

+ ? ij ?INFt-1 + ? ij ?LnOPt-1 + ? ij

? SBIt-1 + ? ECT

Dimana : ECT = U_{t-1}

Penurunan model jangka pendek di dapat dari

? y_t = lagged (? y, ? x) – ?U_{t-1} + e_t 0<?<1

Dimana U_t adalah residual regresi kointegrasi dan ? merupakan parameter penyesuaian jangka pendek. Pendekatan ini konsisten dengan *Granger Representation Theorem*, yaitu jika x_t dan y_t berkointegrasi, maka residual regresi kointegrasi U_t juga akan stasioner.

Menurut *Engle* dan *Granger* (1987), estimasi model dinamis dengan pendekatan ini memerlukan dua tahapan *(Two-stage Procedure Engle-Granger Error Correction Model).* Jika dimisalkan persamaan regresi kointegrasi yang diestimasi adalah

LnINV = $ß_o$ + $ß_1$ Ln PDB+ $ß_2$ LnTK +$ß_3$ LnKURS+$ß_4$

INF + $ß_5$LnOP + $ß_6$SBI + U_t....

Dengan residual kointegrasinya

Dimana *: ECT* = U_{t-1}

Jika INV_t dan PDB_t berkointegrasi, maka koefisien parameter jangka panjang $ß_o$ dan $ß_1$ akan konsisten.

Tahap kedua melakukan estimasi terhadap persamaan :

? y_t = *lagged* (? y, ? x) – ?U_{t-1} + e_t .

banyaknya lag yang digunakan dalam estimasi jangka pendek ini dapat diketahui dengan metode *general to specific* yang dikembangkan oleh *Hendry's General to Spesific Modeling (HGSM).*

Melakukan estimasi terhadap persamaan ? y_t = *lagged* (?y, ?x) – ?U_{t-1} + e_t. banyaknya lag yang digunakan dalam estimasi jangka pendek ini dapat diketahui dengan metode *general to specific* yang dikembangkan oleh *Hendry's General to Spesific Modeling (HGSM).*

Pada tahap ini estimasi ? dan parameter jangka pendek lainnya dapat diperoleh . estimasi jangka pendek diperoleh dari persamaan *ECM Engle Granger* sebagai berikut: (Setyowati, 2004 : 147-159).

? LnINV = ßo + aij ? LnPDBt-1 + ßij ? LnTKt-1+ dij ? LnKURSt-1 + ? ij ? INFt-1 + ? ij ? LnOPt-1 + ? ij ? SBIt-1 + ? ECT

Dimana : ECT = U_{t-1}

Dengan melakukan estimasi terhadap persamaan *ECM* dengan lag yang signifikan, koefisien perameter estimasi jangka pendeknya dapat diketahui. Begitu juga dengan koefisien penyesuaian *(speed of adjustment)* ? dengan koefisien yang diharapkan bernilai negative. Nilai ? ini menunjukkan besarnya presentase penyerapan tenaga kerja menuju kondisi equilibrium jangka panjang.

Melalui *two stage procedure EG-ECM* tersebut,maka akan diperoleh nilai estimasi jangka panjang maupun jangka pendek. Jadi hasil persamaan penurunan jangka pendek adalah sebagai berikut :

$$? LnINV_t = ß_o + ß_1 ?LnPDB_{t-1} + ß_2 ?SBI_{t-1} + ß_3 ? INF_{t-1} + ß_4 ? LnTK_{t-1} + ß_5 ? LnKURS_{t-1} + ß_6 ?LnOP_{t-1} + ß_7 *ECT$$

Dimana :

ECT	=	U_{t-1}
INV	=	Investasi sektor pertanian indonesia (juta rupiah)
PDB	=	Produk Domestik Bruto (juta rupiah)
KURS	=	Nilai tukar mata uang rupiah terhadap dolar amerika (rupiah)
INF	=	Tingkat inflasi (persen)
OP	=	Output pertanian (ton)
TK	=	Tenaga kerja (jiwa)
SBI	=	Sertifikat bank indonesia (persen)
?	=	Selisih

Untuk menguji persamaan regresi dari model di atas maka digunakan beberapa pengujian sebagai berikut :

a. Uji Stasioner

1. Uji Akar Unit

Uji akar unit *(unit root test)* meruoakan bagian dari uji stasionaritas karena pada prinsipnya uji tersebut dimaksudkan untuk mengetahui apakah koefisien tertentu dari model autoregresif yang ditafsir memiliki nilai satu atau tidak. Namun demikian model autoregresif tidak memiliki distribusi yang baku, maka untuk menguji hipotesisnya digunakan metode pengujian yang dikembangkan oleh

Dickey dan *Fuller* (1979) dengan penafsiran sebagai berikut (Gujarati,1995:720).

2. *Dickey-Fuller* (DF) test

? $Y_t = dU_{t-1} + u_t$

? $Y_t = ß_1 + dU_{t-1} + u_t$

? $Y_t = ß_1 + ß_2 t + dU_{t-1} + u_t$

Dimana :

$ß_1$, $ß_2$, dan d = parameter estimasi

u_t = *white noise error*

Pengujian dilakukan dengan hipotesis nol d = 0. Pengujian dilakukan pada ketiga persamaan di atas untuk mendapatkan nilai estimasi dan *standard error*-nya.

3. *Augmented* Dickey-Fuller (ADF) test

Pengujian *Dickey-Fuller* hanya terbatas pada *first-order autoregressive process* atau AR (1). Jika data time series berkorelasi pada lag yang lebih tinggi, maka asumsi *white noise error* tidak berlaku lagi. maka dilakukan pengujian ADF.

b. Uji *First Differen*

Nilai DF atau ADF yang dihasilkan dibandingkan dengan nilai kritisnya. Jika nilai DF atau ADF hitungnya lebih besar dibandingkan dengan nilai kritisnya berarti Ho yang menyatakan bahwa tidak ada akar unit dapat ditolak. Dengan kata lain variabel yang diamati telah stasioner.

c. Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi merupakan kelanjutan dari uji akar unit dan uji derajat integrasi. Tujuan dilakukannya uji kointegrasi adalah untuk mengkaji stasioneritas residual regresi kointegrasi.

d. Uji Ekonometri

1. Uji Autokorelasi

Autokorelasi terjadi apabila nilai gangguan dalam suatu periode berhubungan dengan nilai gangguan periode sebelumnya.

2. Uji Homoskedastisitas

Homoskedastisitas terjadi jika distribusi probabilitas tetap sama dalam semua observasi x dan varians setiap residual sama untuk semua nilai variabel independent.

3. Uji Non multikoloniaritas

Multikoloniaritas adalah hubungan eksak linier antara variabel independent indikasi terjadinya multikolonearitas adalah bila nilai R^2 tinggi, nilai t beberapa atau semua variabel independen tidak signifikan, dan nilai F tinggi.

4. Uji Statistik

Uji statistik terdiri atas uji signifikasi parameter secara individu (uji t), uji signifikasi parameter secara kebersamaan (uji f) dan uji *goodness of fit* (uji R^2)

a. Uji t

Uji dilakukan untuk mengetahui berarti tidaknya suatu variabel independent dalam mempengaruhi variabel dependen. Jika

nilai t dari parameter yang diestimasi signifikan dibandingkan dengan nilai t tabel,maka variabel tersebut secara statistik berpengaruh terhadap variabel dependen.

b. Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara keseluruhan signifikan secara statistik dalam mempengaruhi variabel dependen. Apabila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka variabel-variabel independen secara keseluruhan berpengaruh terhadap variabel dependen.

c. Uji R^2

Koefisien determinasi merupakan porposi atau prosentase total varian dependent yang dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel independent. Nilai R^2 terletak antar 0 dan 1, jika $R^2 = 1$, berarti garis tersebut menjelaskan 100% variasi atau proporsi dalam variabel dependen. Jika $R^2 = 0$, berarti model tersebut tidak menjelaskan sedikitpun variasi dalam variabel dependen. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa suatu model dapat dikatakan lebih baik nilai koefisien determinasi semakin mendekati. definisi dari koefisien determinasi dapat ditulis sebagai berikut : (Gujarati , 2002 :10)

$$R^2 \ ? \ \frac{ESS}{TSS}$$

$$R^2 \; ? \; 1 \; ? \; \frac{ESS}{TSS}$$

$$R^2 \; ? \; 1 \; ? \; \frac{? \; ei^2}{? \; Yi^2}$$

Dimana :

ESS : Jumlah kuadrat yang dijelaskan

TSS : Jumlah total kuadrat yang merupakan penjumlahan dari ESS dan jumlah kuadrat residual (RSS).

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini disusun sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini menguraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori

Bab ini berisi tentang tinjauan teori yang relevan dengan penelitian yang dilakukan dan tinjauan terhadap penelitian yang dilakukan terdahulu dan hipotesis.

BAB III Metodologi Penelitian

Bab ini berisi jenis dan sumber pengumpulan data, definisi operasiona l variabel, dan metode analisis data.

BAB IV Analisis Data Dan Pembahasan

Bab ini menguraikan deskripsi sektor pertanian di Indonesia, analisis data dan interprestasi ekonomi.

BAB V Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dan saran-saran yang sesuai dengan hasil penelitian.